

**KRITIK SOSIAL SUKU DAYAK BENUAQ DALAM NOVEL
API AWAN ASAP KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA MARXIS)**

Nina Queena Hadi Putri
Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur
Email: ninaqueenahadiputri@gmail.com

ABSTRACT

This study describes novel Fire Smoke Cloud Korrie Layun Rampan work in terms of (1) social protest, (2) social realism. This research is descriptive qualitative content analysis. The results showed that the presence of social protest addressed to people who do not know the traditions of the tribe berhuma Benuaq; mining companies, plantations, HPH and HTI; Companies palm oil, sugar cane, and cocoa; the "conglomerate"; the mining companies and coal. Forms of social realism depicts the Dayak community Benuaq accused as a destroyer of nature; environmental degradation in areas inhabited by ethnic Benuaq; public ignorance of the law and the ownership of the land; and mental unpreparedness financial community.

Keywords: novel, social criticism, Benuaq

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan novel Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan ditinjau dari (1) protes sosial, (2)realisme sosial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya protes sosial yang ditujukan kepada masyarakat yang tidak mengetahui tradisi berhuma suku Dayak Benuaq; perusahaan pertambangan, perusahaan perkebunan, HPH, dan HTI; perusahaan kelapa sawit, tebu, dan coklat; kepada "konglomerat"; perusahaan penambangan emas dan batu bara. Bentuk realisme sosial menggambarkan masyarakat suku dayak Benuaq yang dituduh sebagai perusak alam; kerusakan lingkungan pada wilayah yang didiami oleh suku Dayak Benuaq; ketidaktahuan masyarakat mengenai hukum dan kepemilikan tanah; dan ketidaksiapan mental secara finansial masyarakat.

Kata kunci: novel, kritik sosial , Dayak Benuaq

PENDAHULUAN

Novel *Api Awan Asap* (AAA) karya Korrie Layun Rampan (KLR) dapat dikatakan sebagai karya sastra yang mengandung pesan kritik, sebab lahir di tengah masyarakat yang "kurang beres"

dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

Dalam hal ini, pengarang tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan, ataupun sifat-sifat luhur kemanusiaan yang lain. Ia tidak akan diam dan lewat karangannya itu akan memperjuangkan hal-hal yang diyakini

kebenarannya. Hal-hal yang memang salah dan bertentangan dengan sifat-sifat kemanusiaan tidak akan ditutupinya sebab terhadap nilai seni ia hanya bertanggung jawab kepada dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2002: 331).

Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan merupakan novel yang mencerminkan kehidupan suku Dayak Benuaq di wilayah pedalaman Provinsi Kalimantan Timur. Novel tersebut mengandung aspek sosiologi berupa kritik sosial yang sekaligus berisi perjuangan suku dayak Benuaq dalam menepis “tuduhan” sebagai perusak alam yang mengakibatkan kebakaran hutan, perjuangan suku Dayak Benuaq yang lain pun tampak dalam upaya mempertahankan hak ulayat dan tradisinya dari gempuran “kelas atas”.

Hal ini sejalan dengan Winarni (2013: 185) bahwa sastra dapat memberikan bayangan kesejarahan realitas sosial dan budaya pada suatu waktu tertentu. Sosiologi sastra mengaitkan penciptaan karya sastra,

keberadaan karya sastra, dan peranan karya sastra dengan realitas sosial. Bertolak dari aspek tersebut, maka diperlukan pendekatan sastra yang sesuai untuk menganalisis secara kompleks sehingga novel tersebut dapat dipahami dan dimaknai secara menyeluruh.

Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan mengangkat sisi sosial suku Dayak Benuaq karena berisi problem adat suku Dayak sebagai salah satu suku yang ada di Indonesia, ditulis oleh pengarang yang merupakan putra daerah sekaligus sebagai putra dari kepala adat suku Dayak Benuaq sehingga dapat menggambarkan perjuangan melawan kapitalis dan kekhawatiran suku Dayak Benuaq secara keseluruhan. Perjuangan tersebut sejalan dengan teori Marxisme yang beranggapan bahwa manusia pada dasarnya serakah, mempunyai kebutuhan yang tidak terbatas. Karena sumber-sumber bagi pemenuhan kebutuhan itu terbatas, terjadi persaingan dalam usaha pemenuhan kebutuhan itu. Persaingan ini menjadikan hubungan antarkelompok sosial

menjadi antagonistik. Di satu pihak. Suatu kelompok berusaha menguasai alat-alat dan sumber-sumber produksi yang ada, di lain pihak, kelompok yang lain berusaha merebut alat-alat dan sumber-sumber produksi itu dari kelompok lain yang menguasainya (Faruk, 2014: 158).

Penelitian ini menggunakan teori kritik sosial dalam sosiologi marxis yang menitik beratkan pada (1) protes sosial, (2) realisme sosial. Marxisme adalah teori ilmiah mengenai masyarakat dan tindakan untuk mengubahnya. Tema tema yang diangkat dalam karya sastra berkaitan dengan perjuangan umat manusia, laki-laki atau perempuan dengan tujuan membebaskan diri dari bentuk penindasan dan penghisapan (Asriningsari dan Umayu, 2013: 70).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua hal berikut. (1) Protes sosial suku Dayak Benuaq dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan (tinjauan sosiologi sastra marxis). (2) Realisme sosial suku Dayak Benuaq dalam

novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan (tinjauan sosiologi sastra marxis).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode *content analysis* atau analisis isi untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) teks, novel *Api Awan Asap* karya KLR; (2) buku-buku literatur yang relevan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif, yang terdiri atas reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen tersebut dilakukan secara interaktif dengan proses pengumpulan data (Miles dan Huberman, 1992:20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan kritik sosial yang dilakukan oleh suku Dayak Benuaq melalui tulisan yang diwakilkan oleh penulis (Korrie Layun Rampan) melalui novel *Api Awan Asap*. Secara sosiologis pengarang, Korrie Layun Rampan sebagai bagian dari anggota masyarakat memiliki pengaruh pada proses kreatif penciptaan sastra sebagai penulis sastra, hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Siswanto (2008: 191) bahwa Swingewood membagi sosiologi sastra atas (a) sosiologi dan sastra, (b) teori-teori sosial tentang sastra, (c) sastra dan strukturalisme, (d) metode. Teori-teori sosial tentang sastra salah satunya membicarakan teori Marxis. Teori ini berhubungan dengan latar belakang sosial yang menimbulkan karya sastra

Teori Marxisme merumuskan bahwa sastra sebagai refleksi sosial. Keadaan sosial selalu ditandai dengan pertentangan kelas dan dalam hal ini penulis akan menyuarakan kelasnya. Kesan pertentangan kelas ini akan

ditemui dalam karya sastra sehingga tokoh tokoh di dalamnya merupakan tokoh yang representatif (Siswanto, 2008: 193).

Penelitian ini melibatkan aspek karya sastra, pengarang, dan dunia mimesis pengarang dan masyarakat sekitar yang membentuk proses kreatifnya dalam hal ini adalah suku Dayak Benuaq yang berusaha mempertahankan hak ulayat dan kekhasan tradisional dari “konglomerat.” Sejalan dengan hal tersebut Wellek dan Warren (2014: 99 dan 118) menyatakan bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Aliran marxisme mengaitkan sastra dengan masyarakat mengenai hubungan dalam masyarakat yang tidak mengenal kelas Kritik marxisme diterapkan untuk menyingkap implikasi sosial dalam karya seorang penulis yang tidak hanya memperhatikan praduga dan implikasi dari suatu posisi ideologis, tetapi juga mempertanyakan asumsi dan kecondongan peneliti, yang tersembunyi dibalik penelitiannya. Dalam hal ini adalah

kecondongan penulis yang tersembunyi dibalik karya sastra yang dihasilkan.

Penelitian ini menyajikan paparan kritik sosial dalam novel *Api Awan Asap* yang memuat aspek (1) protes sosial, (2) realisme sosial.

1. Protes sosial suku Dayak Benuaq dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan (tinjauan sosiologi sastra marxis)

Protes sosial yang dilakukan oleh suku Dayak Benuaq ditujukan kepada pihak yang tidak adil kepada masyarakat sekitar. Hal tersebut sesuai dengan paham marxisme bagi Marx, sastra dan kebudayaan merupakan perjuangan kelas untuk “melawan” kapitalis. Di Indonesia hal demikian juga ada. Di Indonesia telah lama terjadi perjuangan kaum kecil terhadap kapitalis yang dikenal dengan sebutan “konglomerat” (Hadi, 2009: 142).

Protes yang dilakukan yaitu (1) protes kepada masyarakat yang tidak mengetahui tradisi mengelola huma suku Dayak Benuaq sehingga “menuduh” masyarakat suku Dayak

Benuaq lah yang menyebabkan kebakaran hutan; (2) protes yang ditujukan kepada perusahaan pertambangan, perusahaan perkebunan, HPH, dan HTI yang tidak memiliki kearifan menebang (AAA (KLR) 2015: 104); (3) protes yang ditujukan kepada pengusaha kelapa sawit, tebu, dan coklat (AAA (KLR) 2015: 106-107); (4) protes yang ditujukan kepada “konglomerat” yang telah mengambil pohon dan tanah hak ulayat milik masyarakat dayak Benuaq untuk lahan *onderneming* (AAA (KLR) 2015: 110-115); (5) protes yang ditujukan kepada perusahaan penambangan emas dan batubara yang mengganggu peruntukan lahan yang menjadi bagian dari *lou* yang secara tidak langsung mengganggu ekosistem. Pengaruh penebangan besar-besaran mengakibatkan menyusutnya air sungai sampai pada tahanan yang kritis di musim kemarau, terkikisnya humus tanah, kadang kala longsor dan terban memutuskan jalan yang dibangun secara gotong royong dan membawa bencana bagi

masyarakat yang melewati jalan tersebut (AAA (KLR) 2015: 128).

2. Realisme sosial suku Dayak Benuaq dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan (tinjauan sosiologi sastra marxis)

Realisme sebagai sebuah gaya penulisan yang menitikberatkan pada representasi kehidupan dan pengalaman manusia. Fiksi realis menggambarkan kehidupan atau realitas sosial seperti yang dikenal pembaca pada umumnya. Realisme sosial merupakan terminologi yang dipakai para kritikus sastra Marxis yang menggambarkan atau merefleksikan pandangan marxis bahwa pertentangan antar kelas sosial merupakan dinamika esensial masyarakat (Rukayah, 2016: 16). Selain itu, realisme sosial dapat dikatakan sebagai praktik sosialisme dalam bidang sastra sebagai upaya perjuangan memenangkan perlawanan terhadap penindasan (Suyatno dan Suyono, 2011:1).

Korrie Layun Rampan merupakan putra daerah sekaligus sebagai putra dari kepala

adat suku Dayak Benuaq, sehingga sangat memahami berbagai aturan adat sebagai kekhasan tradisional suku Dayak Benuaq dan problematika yang dihadapi oleh masyarakat suku dayak Benuaq. latar belakang sosial tersebut mempengaruhi pandangan-pandangannya dalam menghasilkan karya sastra (novel *Api Awan Asap*) yang mengarah pada realisme sosial yang diuraikan pada hasil penelitian ini.

Pertama, menggambarkan masyarakat suku Dayak Benuaq yang dituduh sebagai perusak alam (penyebab kebakaran hutan) yang membuka sistem berladang dengan merambah hutan (AAA (KLR) 2015: 26 dan 35). Namun, pada kenyataannya, tradisi telah menentukan kawasan hutan yang boleh dirambah untuk dijadikan ladang, kawasan hutan yang hanya boleh dijadikan sebagai hutan persediaan (tidak boleh dirambah oleh siapa pun) (AAA (KLR) 2015: 31). Warga tidak akan melanggar karena semua warga tunduk kepada adat, warga yang melanggar akan merasa malu dan rasa malu tidak dapat

ditebus kecuali dengan penebusan melalui ritual upacara (AAA (KLR) 2015: 32).

Lau dan *huma* (penghasil padi dan palawija untuk waraga *lou*) merupakan satu kesatuan, lahan digunakan untuk *lou* dan kebun buah-buahan (sebagai lahan perkebunan), dataran yang tidak dijangkau banjir digunakan sebagai lahan kopi, kebun lada, kebun buah-buahan sebagai milik pribadi. Kebun yang semula bekas *huma* lahannya akan menjadi mati setelah ditanam tanaman keras sehingga tidak boleh digarap untuk *huma*. Pada lahan yang terjangkau banjir ditanami rotan, enau, kedawung, petai dan pohon tanaman keras lainnya (AAA (KLR) 2015:33).

Lingkaran ketiga dari tradisi *huma* merupakan kawasan yang memang diperuntukkan sebagai ladang. setelah kawasan tersebut dirambah, ditanami padi, jika tidak subur warga akan membuka lahan disebelahnya sebagai lahan baru. Demikian seterusnya dalam satu lingkaran waktu sang peladang akan kembali lagi ke tanah asal.

Semula merambah hutan perawan, tetapi setelahnya membuka hutan yang telah dirambah beberapa tahun yang lalu (AAA (KLR) 2015:33). Penggarapan tidak berpindah-pindah secara tidak menentu tetapi merupakan putaran tetap, jika lahan lama sudah dianggap cukup waktu untuk digarap maka warga akan kembali ke lahan itu. Kesuburan tanah umumnya ditentukan oleh lama waktu tanah itu dibiarkan ditumbuhi semak belukar. Daun-daun pohon yang gugur ke tanah akan membentuk humus sebagai pupuk. Semua warga menanam padi tanpa menggunakan pupuk (AAA (KLR) 2015:34).

Kedua, kerusakan lingkungan pada wilayah yang didiami oleh suku Dayak Benuaq. hutan dibabat tanpa memperhitungkan akibat buruknya (AAA (KLR) 2015:104). Kawasan kebakaran yang terjadi di hutan lindung (AAA (KLR) 2015:124). Kebakaran meluar yang sukar dihentikan. Bom api di kawasan *lou* ulu, taman nasional Kutai, kawasan seluruh kaki gunung Merangah dan Gunung Tuhatn (AAA

(KLR) 2015: 127). Penebangan hutan secara meluas membuat beberapa bagian daratan menjadi gundul (AAA (KLR) 2015: 129). Kebaran hutan melalui *land-clearing* yang ditimbulkan mengakibatkan udara berubah menjadi tidak sehat, hawa musim tidak menentu, menyebabkan penyakit sesak nafas, air tercemar abu pembakaran (AAA (KLR) 2015: 130). Memusnahkan kebun dan ladang petani (AAA (KLR) 2015: 131).

Ketiga, ketidaktahuan masyarakat mengenai hukum dan kepemilikan tanah sehingga mengakibatkan hak ulayat warga dirampas untuk pertambangan dan perusahaan yang lain (AAA (KLR) 2015: 106, 112, dan 113).

Keempat, ketidaksiapan mental secara finansial masyarakat sehingga “termakan rayuan” para pekerja dari perusahaan yang merayu dengan rupiah kepada gadis dan janda di beberapa desa yang setelah selesai kontrak kerja ditinggalkan begitu saja, beberapa wanita mengalami penyakit kotor, ada yang langsung meninggal dunia, ada pula

yang menderita seumur hidup (AAA (KLR) 2015: 128).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengarang ingin mewakili masyarakat suku Dayak Benuaq yang terdapat di wilayah pedalaman Kalimantan yang terisilasi untuk dieksplorasikan kepada khalayak terkait kekhawatiran dan perjuangan masyarakat dalam memperjuangkan ketidakadilan terhadap pengerusakan lingkungan yang dilakukan oleh kaum “konglomerat” demi kepentingan ekonomi tanpa memperhatikan nilai-nilai tradisi masyarakat Dayak Benuaq yang telah dilestarikan.
2. Adanya protes sosial yang ditujukan kepada masyarakat yang tidak mengetahui tradisi berhuma suku Dayak Benuaq; perusahaan pertambangan, perusahaan perkebunan, HPH, dan HTI; perusahaan

kelapa sawit, tebu, dan coklat; kepada “konglomerat”; perusahaan penambangan emas dan batu bara.

3. Bentuk realisme sosial menggambarkan masyarakat suku dayak Benuaq yang dituduh sebagai perusak alam; kerusakan lingkungan pada wilayah yang didiami oleh suku Dayak Benuaq; ketidaktahuan masyarakat mengenai hukum dan kepemilikan tanah; dan ketidaksiapan mental secara finansial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari dan Umayu. 2013. *Jendela Kritik Sastra Indonesia*. Semarang: IKIP PGRI Semarang press.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Panji Kuncoro. 2009. “Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)” *orkestrasi kajian bahasa sastra dan pengajarannya*. Surakarta: UNS press.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM press
- Rampan, Korrie Layun. 2015. *Api Awan Asap*. Jakarta: Gramedia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukayah. 2016. “Menyoal Realisme Sosial dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Analisis Strategi Naratif.” *Jurnal Publikasi Pendidikan*. Volume VI No. 1 Januari.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Suyatno dan Suyono. 2011. “Sajak-sajak Realisme Sosialis Lekra: Kajian Tematik.” *Jurnal Humaniora*. Vol. 23. No.1.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Winarni, Retno. 2013. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.